Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global
Volume 5, Nomor 4, November 2026
E-ISSN: 2962-0848; P-ISSN: 2964-5271, Hal. 178-189
DOI: https://doi.org/10.30640/cakrawala.v5i4.8031
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala

Sosialisasi Anti-*Bullying* Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman dan Nyaman di MI Ma'arif Gintungreja

Anti-Bullying Awareness Campaign to Foster Student Awareness in Creating a Safe and Comfortable School Environment at MI Ma'arif Gintungreja

Slamet Pamuji[1*], Boby Sandityas Prahasto [2], Nur Zakiyah[3], Puja Alfiyatus Syifa [4], Suci Ramadani[5]
[1-5] STKIP Majenang, Indonesia

*Penulis Korespondensi : *pamujislamet25@gmail.com*

Article History:
Naskah Masuk: 13 Juli 2026;
Revisi: 11 Agustus 2026;
Diterima: 18 September 2026;
Tersedia: 05 Oktober 2026

Keywords: *Anti-Bullying Education; Bullying Prevention; Madrasah Environment; Respectful Social Relationships; Student Awareness.*

Abstract: *This activity aims to enhance the understanding of MI Ma'arif Gintungreja students regarding bullying—including its various forms and impacts—and the importance of fostering respectful social relationships within the *madrasah* (Islamic elementary school) environment. Method: The activity employed an educational-participatory approach involving awareness-raising sessions, material presentation, case studies, discussions, Q&A sessions, and a simple evaluation. The participants were students from MI Ma'arif Gintungreja. Data were gathered through observation, participant responses, discussions, and documentation, and subsequently analyzed using a descriptive-qualitative method. Results: The activity elicited a positive response and demonstrated an improvement in the students' understanding of bullying. Students began to recognize bullying not only in physical forms but also in verbal and social forms. Participants also grasped the importance of respecting peers, avoiding hurtful behavior, and reporting or seeking help when encountering instances of bullying. Conclusion: Anti-bullying awareness sessions serve as a preventive measure to raise student awareness and support the creation of a safe and comfortable *madrasah* environment. Contribution: The activity contributes to strengthening student awareness, supporting the role of teachers in bullying prevention, and fostering a culture of mutual respect within the *madrasah* environment.*

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik MI Ma'arif Gintungreja mengenai bullying, bentuk-bentuk perundungan, dampaknya, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang saling menghargai di lingkungan madrasah.Metode: Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui sosialisasi, penyampaian materi, pemberian contoh kasus, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi sederhana. Peserta kegiatan adalah siswa MI Ma'arif Gintungreja. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, respons peserta, diskusi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.Hasil: Kegiatan menunjukkan adanya respons positif dan peningkatan pemahaman peserta didik mengenai bullying. Siswa mulai mampu mengenali bullying tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal dan sosial. Peserta juga memahami pentingnya menghargai teman, menghindari perilaku yang menyakiti, serta melaporkan atau meminta bantuan ketika menemukan tindakan perundungan.Kesimpulan: Sosialisasi anti-bullying dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dan mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang aman dan nyaman.Kontribusi: Kegiatan berkontribusi dalam memperkuat kesadaran siswa, mendukung peran guru dalam pencegahan bullying, serta mendorong terbentuknya budaya saling menghargai di lingkungan madrasah.

Kata kunci: Edukasi Anti-Bullying; Hubungan Sosial Saling Menghargai; Kesadaran Siswa; Lingkungan Madrasah; Pencegahan Perundungan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah menjadi ruang penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta belajar menghargai orang lain. Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung diperlukan agar peserta didik dapat mengikuti proses pendidikan secara optimal. Penelitian mengenai iklim sekolah menunjukkan bahwa kondisi sosial dan keamanan di lingkungan sekolah berkaitan dengan pengalaman belajar dan perkembangan peserta didik. Bahkan, penelitian longitudinal terbaru menunjukkan bahwa aspek bullying dan keamanan sekolah merupakan bagian penting dalam hubungan antara iklim sekolah dan capaian belajar siswa.

Salah satu permasalahan yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman adalah bullying atau perundungan. Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dapat terjadi secara fisik, verbal, relasional, maupun melalui media digital. Perundungan dapat berupa tindakan memukul, mendorong, mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman, menyebarkan informasi yang merugikan, hingga melakukan tindakan agresif melalui media digital. UNESCO menegaskan bahwa bullying merupakan bagian dari kekerasan di lingkungan sekolah yang dapat memberikan dampak terhadap keamanan, kesehatan fisik dan mental, serta proses pendidikan peserta didik.

Permasalahan bullying masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Laporan WHO tahun 2024 berdasarkan survei Health Behaviour in School-aged Children (HBSC) terhadap peserta didik usia 11, 13, dan 15 tahun di 44 negara dan wilayah menunjukkan bahwa sekitar 11% peserta didik melaporkan pernah mengalami bullying di sekolah, sedangkan sekitar 15% mengalami cyberbullying. Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berlangsung melalui interaksi secara langsung, tetapi juga berkembang melalui lingkungan digital. Meskipun data tersebut terutama menggambarkan kelompok remaja, temuan tersebut tetap menunjukkan pentingnya upaya pencegahan sejak jenjang pendidikan dasar agar perilaku perundungan dapat dikenali dan dicegah lebih awal.

Pada jenjang sekolah dasar, hubungan dengan teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan peserta didik. Pengalaman sosial yang positif dapat mendukung terbentuknya rasa diterima, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, pengalaman sebagai korban bullying dapat mengganggu kesejahteraan sosial dan emosional siswa. Kajian sistematis mengenai siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa bullying berkaitan dengan berbagai faktor dalam lingkungan sekolah, termasuk persepsi terhadap iklim sekolah.

Selain itu, penelitian mengenai kesehatan mental anak dan remaja menunjukkan bahwa pengalaman negatif, termasuk bullying, dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kesejahteraan mental.

Permasalahan bullying juga perlu mendapatkan perhatian karena perilaku tersebut sering kali dipersepsikan sebagai bentuk candaan antarteman. Ejekan, pemberian nama panggilan yang tidak menyenangkan, mendorong, memukul, mengucilkan, atau mempermalukan teman dapat menjadi persoalan ketika tindakan tersebut dilakukan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Pada peserta didik usia sekolah dasar, pemahaman mengenai perilaku yang dapat merugikan teman perlu diberikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui istilah bullying, tetapi juga mampu mengenali bentuk perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Upaya pencegahan bullying tidak dapat hanya dilakukan melalui penanganan terhadap kasus yang telah terjadi, tetapi juga perlu dilakukan melalui kegiatan preventif dan edukatif. Hasil meta-analisis terhadap berbagai intervensi anti-bullying menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat berkontribusi dalam mengurangi perilaku bullying dan permasalahan kesehatan mental yang berkaitan dengannya. Penelitian lain yang menganalisis berbagai program intervensi anti-bullying juga menunjukkan adanya manfaat pendekatan yang melibatkan berbagai tingkatan, mulai dari sekolah, kelas, hingga peserta didik secara individual.

Pencegahan bullying juga perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Kajian sistematis tahun 2025 menunjukkan bahwa program pencegahan dan intervensi bullying berbasis sekolah memberikan efek yang umumnya kecil hingga sedang, sementara pendekatan yang melibatkan keseluruhan lingkungan sekolah menunjukkan potensi dalam mengurangi bullying. Penelitian tahun 2026 mengenai intervensi psikologis dalam konteks bullying juga menunjukkan perkembangan pendekatan dari model yang berfokus pada perubahan perilaku menuju pendekatan yang lebih sistemik, termasuk pengembangan keterampilan sosial-emosional dan keterlibatan lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemberian edukasi kepada peserta didik mengenai bullying menjadi salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan di lingkungan madrasah. Edukasi tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan mengenai pengertian dan bentuk bullying, tetapi juga untuk menumbuhkan empati, kepedulian, sikap saling menghargai, serta keberanian untuk menyampaikan atau meminta bantuan ketika menghadapi tindakan yang tidak aman. Penelitian terbaru mengenai intervensi psikoedukatif menunjukkan bahwa program edukasi mengenai bullying dapat memberikan manfaat terhadap pemahaman dan

perilaku peserta didik, meskipun hasilnya dapat berbeda sesuai dengan karakteristik sekolah, tingkat pendidikan, budaya, dan keterlibatan keluarga.

Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki posisi penting dalam membangun kebiasaan sosial yang positif sejak dini. Nilai saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain perlu ditanamkan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran maupun kegiatan pendukung. Dalam konteks tersebut, sosialisasi anti-bullying dapat menjadi salah satu kegiatan edukatif untuk membantu peserta didik memahami bentuk-bentuk perundungan, mengenali dampaknya, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan bullying.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan sosialisasi anti-bullying dilaksanakan di MI Ma'arif Gintungreja sebagai upaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku perundungan dan pentingnya membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan madrasah. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan agar siswa mampu memahami pengertian dan bentuk-bentuk bullying, tetapi juga mendorong siswa untuk mengenali perilaku yang dapat menyakiti teman, memahami dampaknya, serta mengembangkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying diharapkan dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik

2. METODE

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di MI Ma'arif Gintungreja dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi mengenai bullying, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengenali bentuk-bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta membangun sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan dengan menyesuaikan materi dan metode penyampaian dengan karakteristik peserta didik pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

Peserta kegiatan adalah siswa MI Ma'arif Gintungreja yang mengikuti kegiatan sosialisasi anti-bullying. Pelaksanaan kegiatan melibatkan pihak madrasah dan tim pelaksana sebagai fasilitator. Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan koordinasi dengan pihak madrasah untuk menentukan waktu, tempat, peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Koordinasi tersebut juga dilakukan untuk menyesuaikan materi sosialisasi dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di lingkungan madrasah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, penyiapan media

sosialisasi, serta koordinasi dengan pihak MI Ma'arif Gintungreja. Materi disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, contoh perilaku bullying, dampak terhadap korban, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau melihat bullying.

Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan singkat, contoh kasus sederhana, tanya jawab, dan diskusi dengan peserta didik. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan pemahaman mereka mengenai perilaku yang termasuk bullying. Penggunaan metode interaktif dimaksudkan agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dapat menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga adalah penguatan pemahaman. Pada tahap ini, peserta diberikan beberapa situasi atau contoh perilaku yang berkaitan dengan hubungan antarteman. Peserta kemudian diajak mengidentifikasi apakah tindakan tersebut termasuk perilaku yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain serta bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai perbedaan antara interaksi positif, bercanda yang wajar, dan perilaku yang dapat mengarah pada perundungan.

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui sesi tanya jawab dan respons peserta terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai pengertian dan bentuk bullying, dampak perundungan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perilaku tersebut. Selain itu, selama kegiatan berlangsung dilakukan observasi terhadap keaktifan, perhatian, dan respons peserta didik.

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, tanya jawab, diskusi, dan dokumentasi digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan serta perubahan pemahaman peserta didik setelah mengikuti sosialisasi. Hasil pengamatan selama kegiatan kemudian dideskripsikan berdasarkan keterlibatan siswa, kemampuan mengenali bentuk bullying, pemahaman mengenai dampak perundungan, dan respons siswa terhadap upaya pencegahan bullying.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, materi sosialisasi, dan dokumentasi interaksi antara pemateri dengan peserta didik. Seluruh tahapan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan kondisi dan kenyamanan peserta didik serta berkoordinasi dengan pihak madrasah. Melalui metode tersebut, kegiatan sosialisasi diharapkan dapat memberikan pengalaman edukatif yang mudah dipahami siswa sekaligus menjadi langkah

preventif dalam membangun lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Anti-Bullying

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di MI Ma'arif Gintungreja dilaksanakan sebagai bentuk edukasi preventif kepada peserta didik mengenai pentingnya menciptakan hubungan sosial yang sehat di lingkungan madrasah. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian bullying dan berbagai bentuk perilaku perundungan yang dapat terjadi dalam interaksi antarsiswa. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami.



Gambar 1. Sosialisasi Anti Bullying

Dalam pelaksanaannya, peserta didik menunjukkan perhatian dan keterlibatan dalam mengikuti kegiatan. Interaksi antara pemateri dan siswa dilakukan melalui pertanyaan, pemberian contoh kasus, serta diskusi mengenai perilaku yang sering terjadi dalam hubungan pertemanan. Pola penyampaian yang interaktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga menyampaikan pemahaman mereka mengenai perilaku yang dapat merugikan atau menyakiti teman.

Materi yang diberikan mencakup beberapa bentuk bullying, yaitu bullying secara fisik, verbal, sosial, dan perilaku yang dilakukan melalui media digital. Siswa diberikan contoh seperti memukul atau mendorong teman, mengejek, memberikan panggilan yang tidak menyenangkan, mengucilkan teman dari kelompok, serta menyebarkan informasi yang dapat merugikan orang lain. Penyampaian contoh tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perundungan tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi dapat pula dilakukan melalui perkataan dan tindakan sosial.

Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Mengenai Bullying

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya respons positif peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Pada awal kegiatan, pemahaman siswa mengenai bullying masih beragam. Sebagian siswa cenderung menghubungkan bullying dengan tindakan fisik seperti memukul atau mendorong. Setelah diberikan penjelasan dan contoh, siswa mulai memahami bahwa tindakan verbal dan sosial juga dapat memberikan dampak negatif terhadap teman.

Pemahaman tersebut menjadi penting karena perilaku seperti mengejek, memberikan julukan, mempermalukan, atau mengucilkan teman terkadang dianggap sebagai bagian dari candaan. Melalui kegiatan sosialisasi, siswa diarahkan untuk melihat perilaku tersebut dari sudut pandang orang yang menerima tindakan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami apakah suatu tindakan termasuk bullying, tetapi juga mulai memahami pentingnya mempertimbangkan perasaan dan kondisi orang lain.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program pencegahan bullying berbasis sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap pengurangan perilaku bullying dan meningkatkan pemahaman mengenai perundungan. Meta-analisis Fraguas et al. menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying berbasis sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku bullying dan viktimisasi di kalangan peserta didik.

Penguatan Sikap Saling Menghargai

Selain memberikan pengetahuan, kegiatan sosialisasi diarahkan untuk membangun sikap saling menghargai di antara peserta didik. Siswa diajak memahami bahwa setiap individu

memiliki perbedaan karakter, kemampuan, kondisi fisik, dan latar belakang sehingga perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk mengejek atau merendahkan teman.



Gambar 2. Penguatan sikap saling menghargai

Dalam kegiatan diskusi, peserta didik diberikan beberapa contoh situasi yang dapat terjadi dalam kehidupan sekolah. Siswa kemudian diajak menentukan tindakan yang sebaiknya dilakukan ketika melihat teman diejek, dikucilkan, atau diperlakukan secara tidak menyenangkan. Pembahasan tersebut memberikan penguatan bahwa siswa yang menyaksikan bullying juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang aman, misalnya dengan tidak ikut melakukan perundungan, memberikan dukungan kepada korban, dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan penelitian mengenai pencegahan bullying yang menempatkan sekolah sebagai suatu lingkungan sosial yang melibatkan guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya. Kajian sistematis menunjukkan bahwa karakteristik dan perilaku guru memiliki peran dalam mengenali, mencegah, dan mengurangi bullying di sekolah dasar.

Respons Peserta Didik terhadap Kegiatan

Respons peserta didik selama kegiatan menunjukkan bahwa metode penyampaian yang menggunakan contoh konkret dan komunikasi dua arah lebih mudah diterima. Peserta didik diberikan ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sehingga kegiatan berlangsung secara partisipatif. Hal ini penting karena pemahaman mengenai bullying tidak cukup diberikan dalam bentuk definisi, tetapi perlu dikaitkan dengan pengalaman sosial yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan juga menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan. Sosialisasi dalam satu kegiatan dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan kesadaran siswa, tetapi pembentukan budaya sekolah yang aman membutuhkan penguatan secara terus-menerus melalui pembelajaran, keteladanan guru, aturan sekolah, serta keterlibatan seluruh warga madrasah. Penelitian mengenai program pencegahan bullying berbasis sekolah juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang melibatkan berbagai unsur dalam lingkungan sekolah.

Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying di MI Ma'arif Gintungreja menunjukkan bahwa kegiatan edukatif dapat digunakan sebagai salah satu strategi preventif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perundungan. Pengetahuan mengenai bentuk dan dampak bullying menjadi dasar bagi siswa untuk mengenali perilaku yang tidak sesuai dalam hubungan pertemanan.

Hasil kegiatan tersebut juga memperlihatkan bahwa pendekatan preventif perlu dimulai sejak pendidikan dasar. Pada tahap ini, siswa sedang mengembangkan kemampuan berinteraksi dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penguatan nilai empati, kepedulian, penghargaan terhadap perbedaan, dan keberanian untuk meminta bantuan perlu diberikan secara konsisten.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan kajian sistematis terbaru yang menunjukkan bahwa program pencegahan dan intervensi bullying berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif, meskipun tingkat efektivitasnya berbeda-beda berdasarkan karakteristik program dan konteks sekolah. Pendekatan yang melibatkan lingkungan sekolah secara lebih luas juga

menjadi penting karena bullying bukan hanya persoalan antara pelaku dan korban, tetapi berkaitan dengan pola interaksi sosial yang berkembang dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying di MI Ma'arif Gintungreja tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian informasi, tetapi sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran dan budaya sosial yang lebih positif. Keberlanjutan kegiatan melalui pembiasaan, pendampingan guru, penguatan aturan madrasah, dan komunikasi dengan peserta didik diperlukan agar pemahaman yang diperoleh selama sosialisasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman edukatif kepada peserta didik mengenai pentingnya mengenali, mencegah, dan merespons perilaku bullying. Kegiatan tersebut sekaligus memperkuat peran madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di MI Ma'arif Gintungreja merupakan salah satu upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku perundungan serta pentingnya membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan madrasah. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, pemberian contoh konkret, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi sederhana sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif selama proses sosialisasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai bentuk-bentuk bullying, tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga verbal dan sosial. Peserta didik juga diarahkan untuk memahami dampak perilaku perundungan terhadap teman serta pentingnya menunjukkan sikap saling menghargai, peduli, dan tidak ikut melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Sosialisasi anti-bullying juga menunjukkan pentingnya keterlibatan seluruh warga madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Edukasi kepada siswa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperkuat melalui pembiasaan positif, keteladanan guru, pendampingan, serta komunikasi antara madrasah, siswa, dan orang tua. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi dapat menjadi bagian dari upaya membangun budaya madrasah yang saling menghargai dan mencegah terjadinya perundungan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Badger, Julia R. "School-Based Anti-Bullying Approaches for Children and Young People with Special Educational Needs and Disabilities: A Systematic Review and Synthesis." *Journal of Research in Special Educational Needs* 24, no. 3 (2024): 742–757. https://doi.org/10.1111/1471-3802.12665.

Chicote-Beato, Mercedes, Sixto González-Víllora, Ana Rosa Bodoque-Osma, dan Raúl Navarro. "Cyberbullying Intervention and Prevention Programmes in Primary Education (6 to 12 Years): A Systematic Review." *Aggression and Violent Behavior* 77 (2024): 101938. https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938.

Dawes, Molly, Sarah T. Malamut, Hannah Guess, et al. "Teachers' Attitudes Toward Bullying and Intervention Responses: A Systematic and Meta-analytic Review." *Educational Psychology Review* 36 (2024): 122. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09951-5.

Fraguas, David, Covadonga M. Díaz-Caneja, Miriam Ayora, et al. "Assessment of School Anti-Bullying Interventions: A Meta-analysis of Randomized Clinical Trials." *JAMA Pediatrics* 175, no. 1 (2021): 44–55. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541.

Francis, Jacinta, Natalie Strobel, Gina Trapp, et al. "How Does the School Built Environment Impact Students' Bullying Behaviour? A Scoping Review." *Social Science & Medicine* 314 (2022): 115451. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115451.

Gaffney, Hannah, Maria M. Ttofi, dan David P. Farrington. "Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying Perpetration and Victimization: An Updated Systematic Review and Meta-Analysis." *Campbell Systematic Reviews* 17, no. 2 (2021): e1143. https://doi.org/10.1002/cl2.1143.

George, Preethy, John Cosgrove, Jeffrey Taylor, et al. "Antibullying Interventions in Schools: Assessing the Evidence Base." *Psychiatric Services* 75, no. 9 (2024). https://doi.org/10.1176/appi.ps.20230541.

Gonzálvez, Carolina, Victoria Bacon, dan Christopher A. Kearney. "Systematic and Evaluative Review of School Climate Instruments for Students, Teachers, and Parents." *Psychology in the Schools* 60, no. 6 (2023): 1781–1836. https://doi.org/10.1002/pits.22838.

Guzman-Holst, Carolina, Mirela Zaneva, Chloe Chessell, dan Cathy Creswell. "Research Review: Do Antibullying Interventions Reduce Internalizing Symptoms? A Systematic Review, Meta-Analysis, and Meta-Regression Exploring Intervention Components, Moderators, and Mechanisms." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 63, no. 12 (2022): 1454–1465. https://doi.org/10.1111/jcpp.13620.

Hidayati, Annisa, Dewi Marianty, dan Aisyah Kamila. "Effectiveness of School Interventions in Reducing Bullying Behavior: Systematic Literature Review." *Journal of Psychological Perspective* (2025). https://doi.org/10.47679/jopp.7110222025.

Lan, Min, Nancy Law, dan Qianqian Pan. "Effectiveness of Anti-Cyberbullying Educational Programs: A Socio-Ecologically Grounded Systematic Review and Meta-Analysis." *Computers in Human Behavior* 130 (2022): 107200. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107200.

Mandira, Marielly Rodrigues, dan Tania Stoltz. "Bullying Risk and Protective Factors among Elementary School Students over Time: A Systematic Review." *International Journal of Educational Research* 114 (2022): 101838. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101838.

Puspitasari, Wiwin, Hitta Alfi Muhimmah, Mochammad Nursalim, Nurul Istiq'faroh, dan Budi Purwoko. "Tinjauan Literatur Sistematis tentang Perundungan di Sekolah Dasar: Pola, Penyebab, dan Intervensi Pencegahan." *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2025). https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v6i1.1884.

Van Aalst, Danelien A. E., Gijs Huitsing, dan René Veenstra. "A Systematic Review on Primary School Teachers' Characteristics and Behaviors in Identifying, Preventing, and Reducing Bullying." *International Journal of Bullying Prevention* 6 (2024): 124–137. https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7.

World Health Organization Regional Office for Europe. *A Focus on Adolescent Peer Violence and Bullying in Europe, Central Asia and Canada: Health Behaviour in School-aged Children International Report from the 2021/2022 Survey*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe, 2024.